
Dinamika Perilaku Berbagi Anak Usia Dini Di Tk Tunas Kusuma Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022

Rositi^{1,a)}, H. Anggraini¹⁾, Sulistianah¹⁾

Affiliation:

1. STKIP Al ITB

Corresponding Author:

a. rositilampung18@gmail.com

b. hettyanggraini@stkipalib.ac.id

c. sulistianah@stkipalib.ac.id



Abstract

This study aims to describe sharing behavior and find out the factors that cause the difficulty of sharing in early childhood in Tunas Kusuma Kindergarten. This study uses a qualitative method. Sources of research data obtained from primary and secondary data. Primary data obtained from observations with students as the subject and secondary data from teacher interviews as informants and supporting data in the form of documentation. The data obtained were then collected, reduced, described and concluded. The results show that the dynamics of sharing or prosocial behavior in Tunas Kusuma Kindergarten have children who want to share and do not want to share. Most children want to share food with their friends and some children do not want to share. Children who are willing to share include children who are quick to adjust socially and have generosity. Family factors affect children not wanting to share. Parenting patterns as a model and source of children's prosocial behavior.

Keyword: sharing behavior; generosity; family factor

Pendahuluan

Anak adalah harta yang berharga bagi orang tua. Orang tua mengharapkan agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga kelak mereka menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, sosial dan emosional. Orang tua ingin anaknya mencapai perkembangan yang optimal dengan potensi yang mereka miliki. Untuk mencapai perkembangan yang optimal maka anak perlu diberikan rangsangan saat berusia dini. Menurut Maya dalam buku yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak, usia dini disebut juga dengan usia emas (*golden age*). Kata ini lekat hubungannya dengan segala hal yang terjadi dalam setiap tahapan perkembangan pada anak usia dini. *Golden age* pada anak adalah masa emas anak-anak usia dini yang merupakan masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Berdasarkan kajian *neurologi*, pada masa emas pembentukan sistem saraf secara mendasar sudah terjadi. Usia emas merupakan usia yang menjadi basis, landasan dan fondasi berbagai aspek perkembangan anak. (Maya, 2020).

Pendidikan taman kanak-kanak adalah suatu pendidikan yang membantu anak untuk mengembangkan segala bidang aspek pengembangan terutama sosial emosionalnya, karena pada kenyataannya sering dijumpai permasalahan di bidang sosial emosional. Pentingnya pengembangan sosial emosional pada anak usia dini dikarenakan makin kompleksnya permasalahan kehidupan disekitar anak, termasuk didalamnya perkembangan emosi dan sosial anak tidak selamanya stabil. Suatu saat seorang anak mampu menyesuaikan diri secara tepat dan baik dalam lingkungan yang dimasukinya, tetapi saat lainnya mereka mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam berinteraksi dan beraktivitas dalam lingkungan sosialnya. (Nugraha dan Rahmawati, 2013).

Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana

perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku. (Nugraha dan Rachmawati, 2011). Setiap anak perlu dikembangkan nilai-nilai dasar yang dapat digunakan secara fungsional dalam kehidupannya kelak. Di antara aspek mendasar adalah pengembangan sosial emosional yang memadai. Sejak dini anak harus sudah dikenalkan pada kemampuan mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi, serta perilaku sosialnya agar dapat merespon dengan baik setiap kondisi emosi dan sosial yang muncul dihadapannya. Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi antara anak dengan orang lain, dimulai dari orangtua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. (Suryadi, 2010).

Perkembangan sosial emosional pada perilaku prososial perlu ditumbuhkan pada anak sejak dini. Dalam prosesnya, perilaku prososial dapat distimulasi melalui berbagai kegiatan baik itu melibatkan anak secara aktif maupun pasif. Anak-anak yang mempunyai perilaku prososial akan mudah diterima dimanapun mereka berada. Mereka akan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru sehingga gampang untuk mendapatkan teman baru. Disamping itu anak yang berperilaku prososial yang baik merupakan titik awal anak yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi. Salah satu cara untuk menumbuhkan perilaku prososial adalah dengan sikap kerjasama dengan teman. Kerjasama yang tercipta antar anak

akan menumbuhkan pula rasa ingin selalu berbagi dengan teman. Banyak hal yang bisa dibagi antara anak dengan temannya. Misalnya berbagi mainan, makanan ataupun minuman.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di TK Tunas Kusuma, untuk mengembangkan sikap dan perilaku sosial emosional pada anak usia dini adalah salah satunya dengan cara mengajarkan anak untuk membiasakan berbagi makanan terhadap sesama teman setiap minggunya di hari tertentu. Dengan cara berbagi makanan maka akan menumbuhkan jiwa prososial. Setelah mengamati beberapa waktu dari awal semester hingga akhir, perilaku berbagi di TK Tunas Kusuma memberikan dampak signifikan terhadap proses perkembangan sosial emosional anak. Dengan membiasakan perilaku berbagi, anak dapat memiliki empati terhadap orang lain sehingga akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan di jenjang berikutnya maupun di lingkungan sekitar. Selain itu, dengan melakukan pembiasaan berbagi, diharapkan anak akan lebih mudah untuk bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya. Pengamatan awal menunjukkan perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu berbagi di TK Tunas Kusuma sepertinya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi aspek perkembangan tersebut antara lain faktor pengaruh keadaan individu sendiri, konflik-konflik dalam proses perkembangan, sebab-sebab lingkungan dan faktor internal.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti pada kegiatan pembiasaan berbagi makanan adalah metode kualitatif Moleong (Sugiyono, 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, deskripsi dalam bentuk

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Sumber data penelitian diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer melalui observasi secara langsung dengan melihat dinamika perilaku berbagi pada anak kelompok B TK Tunas Kusuma. Data sekunder diperoleh dari wawancara kepada informan yaitu 2 orang guru kelompok B TK Tunas Kusuma serta dokumen pendukung berupa penilaian perkembangan sosial emosional anak setiap minggu khususnya berbagi makanan di TK Tunas Kusuma dan dokumentasi foto.

Data dalam penelitian kualitatif ini ada empat tahapan sebagai berikut: Proses pengumpulan Data, Reduksi data dan kategorisasi data, Displai data usai data direduksi dan dikategorisasi dan Penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

1. Data Hasil Penelitian (Wawancara)

Perilaku berbagi merupakan perilaku prososial yang sangat dibutuhkan oleh anak. Melalui berbagi anak akan belajar berempati terhadap kebutuhan anak lain, belajar bermurah hati dan akan melatih bersikap lebih sosial. Anak-anak dapat dilatih untuk berbagi makanan, berbagi mainan, berbagi cerita hingga pada perkembangannya kelak akhirnya dapat berbagi tenaga maupun materi kepada orang lain yang membutuhkan.

Belajar berbagi pada anak usia dini sebaiknya dilatih sejak dini terutama di Taman Kanak-Kanak. Pada tingkat pencapaian standar anak usia dini, perilaku pro-sosial anak mulai dapat berbagi di usia 5 tahun dimana usia ini masuk di dalam kategori kelas B.

“Bagaimana perilaku berbagi di TK Tunas Kusuma?”

“Perilaku berbagi pada anak usia dini di TK Tunas Kusuma tidak sama. Ada yang mau berbagi, ada yang tidak mau berbagi.” (Informan 1, Iin Purnamasari).

“Di TK Tunas Kusuma kami mengadakan sistem berbagi yaitu dengan anak-anak supaya dia bisa berbagi dengan teman-teman satu dengan yang lain. Disini banyak yang berbagi daripada yang tidak berbagi. Banyak disini yang berbagi karena ya itu jiwanya berbagi satu dengan teman yang lainnya. Tapi ada juga anak yang tidak mau berbagi dengan temannya, ya ada sekitar 3 (tiga) siswa bun yang tidak mau berbagi, tapi selebihnya berbagi.” (Informan, Solihin).

Dinamika perilaku berbagi di TK Tunas Kusuma menunjukkan adanya anak yang mau berbagi dan tidak mau berbagi. Perilaku berbagi ditunjukkan dengan anak yang sudah mau berbagi dengan berbagi sesama teman namun masih diperintah oleh guru, terdapat juga anak yang sudah mau berbagi tanpa diperintah oleh guru dan juga ada anak yang tidak mau berbagi. Terdapat lebih banyak anak yang mau berbagi daripada anak yang tidak mau berbagi.

“Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi anak dapat dan tidak dapat berbagi makanan dengan teman?”

“Disini banyak si faktornya, sebagian karena faktor anak itu dari rumah tidak dibawakan bekal lebih. Ada juga yang orang tuanya kurang memahami arti berbagi kepada teman-temannya. Ada juga yang sebagian orang tuanya tidak membawa lebih bekal yang akan dibagikan kepada anak-anak. Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, ada sebagian yang orang tuanya kurang mendukung atau kurang memahami atau kurang mengajari anak untuk saling berbagi. Karena berbagi itu kan banyak si manfaatnya untuk anak sendiri gitu. Jadi ada sebagian dari faktor orang tua dan faktor diri anak sendiri.” (Informan 1, Iin Purnamasari)

“Kalau untuk anak dapat berbagi dan tidak dapat berbagi itu tergantung anaknya bunda ya. Cuma memang ada

ya, ada anak kadangkala sudah anak dibawain makanan dari rumah cuma memang dia sayang, sayang untuk berbagi dengan temen karena satu sayang dengan makanan dan kedua juga karena memang dari didikan orang tuanya juga ga memperbolehkan bahwa makanannya itu untuk dibagi dengan teman-teman yang lain bunda, seperti itu.” (Informan 2, Solihin).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi anak dapat dan tidak dapat berbagi kepada sesama teman. Faktor yang pertama adalah dari orang tua yang tidak membawakan bekal lebih kepada anak untuk dibagikan kepada temannya, orang tua kurang mendukung kegiatan berbagi yang diadakan oleh sekolah. Faktor ini menyebabkan anak tidak mau berbagi karena bekal makanan hanya dimakan untuk dirinya sendiri. Faktor yang kedua adalah dari diri anak sendiri yang tidak mau berbagi walaupun sudah dibawakan bekal lebih kepada anak tersebut dan guru sudah memberikan contoh untuk berbagi kepada sesama teman.

“Mengapa ada anak yang tidak mau berbagi?”

“Ada anak yang memang tidak mau berbagi karena memang dari orang tuanya tidak memperbolehkan anak berbagi makanan kepada teman. Jadi agak sayang untuk ngasih makanan kepada teman.” (Informan 1, Iin Purnamasari)

“Ya, kebetulan saya pernah dulu sekali tanya sama anak didik saya juga yaitu contohnya dari anak didik saya yaitu memang dari orang tuanya memang tidak diperbolehkan untuk berbagi sesama teman yang lain, karena ya itu tadi bu sayang ya. sayang makanan itu untuk dibagi ya untuk dia sendiri, jadi ya ga mau itu sistem berbagi dengan yang lain, seperti itu.” (Informan 2, Solihin)

Anak-anak yang tidak mau berbagi makanan kepada teman disebabkan oleh faktor dari keluarga yang tidak memperbolehkan untuk makanannya

dibagikan kepada teman. Keluarga memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan perilaku anak. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh keluarga memiliki peranan penting pada perkembangan anak. Meskipun di sekolah sudah di ajarkan untuk berbagi, akan tetapi jika orang tua tidak mendukung pada prosesnya, maka pembentukan perilaku anak yang tidak mau berbagi akan kuat mempengaruhi diri anak sendiri. Sehingga jika ada anak yang tidak mau berbagi atau sangat sulit berbagi, maka disimpulkan anak tersebut dominan dipengaruhi oleh faktor keluarga.

2. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dari sepuluh (10) siswa yang penulis observasi di kelas B, maka ada 4 (empat) tingkat pencapaian standar perkembangan pada anak usia dini yaitu dari Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik. Penilaian hasil observasi aspek berbagi (prososial) dilakukan dengan *men-checklist* perkembangan peserta didik yang peneliti observasi. Dari hasil *checklist* penilaian perkembangan, maka peneliti membuat data keseluruhan perkembangan setiap anak dengan memberikan penilaian 1 hingga 4, dari MB (1) hingga BSB (4).

Subjek (Siswa)	Penilaian Aspek Berbagi
ZH	3
DMS	3
RF	4
HB	1
AZ	1
CH	2
DMR	3
ARF	4
DNS	1
SEI	4

Tabel 1. Data Observasi Penilaian Perkembangan Perilaku Berbagi

Keterangan Tabel:

(1): Belum mau berbagi kepada teman.

(2): Sudah mau berbagi kepada teman dengan cara diperintah guru.

(3): Sudah mau berbagi kepada teman tanpa diperintah.

(4): Berbagi kepada teman tanpa diperintah terhadap yang tidak membawa bekal tanpa membedakan teman.

3) Dokumentasi Kegiatan Berbagi

Kegiatan pembiasaan berbagi dilaksanakan TK Tunas Kusuma setiap hari rabu di setiap minggunya. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan berbagi di TK Tunas Kusuma.



Gambar 1. Salah satu peserta didik yang memberikan bekal makanan kepada teman lainnya.



Gambar 2. Salah satu peserta didik yang memberikan bekal makanan kepada teman lainnya.

Pembahasan

1. Deskripsi Perilaku Berbagi di TK Tunas Kusuma

Berdasarkan data hasil penelitian observasi dan wawancara terhadap informan, perilaku berbagi di TK Tunas Kusuma memiliki dinamika tersendiri. Program/kegiatan berbagi merupakan salah satu program unggulan dari delapan (8) program yang ada di TK Tunas Kusuma yang bertujuan untuk meningkatkan aspek

prososial anak. Kegiatan berbagi ini juga dimaksudkan untuk memberikan stimulasi kepada peserta didik khususnya kelas B (usia 5-6 tahun) sesuai dengan STPPA (Standar Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini) Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

Metode pembiasaan berbagi yang dilakukan oleh guru dan sekolah dilakukan setiap hari Rabu di setiap minggunya. Guru memberikan contoh pembiasaan berbagi makanan kepada sesama peserta didik secara berulang. Kegiatan pembiasaan berbagi yang dilakukan secara berulang akan tertanam kuat oleh anak karena anak akan melakukan hal yang sering dicontohkan oleh guru dan orang tua. Dengan adanya kegiatan pembiasaan yang terencana dengan baik tentunya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh dalam mendidik anak, sehingga anak dapat memahami dan membiasakan kegiatan yang telah diajarkan. Kegiatan berbagi ini sangat baik dilakukan karena anak masih suka menerima pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan pada dirinya dan pada anak usia dini belum banyak terpengaruh oleh dunia luar. Kegiatan pembiasaan berbagi merupakan salah satu cara meningkatkan aspek perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak berkaitan dengan perilaku sosial. Beaty (dalam Susanto, 2017) menyebutkan perilaku berbagi termasuk dalam perilaku prososial meliputi aspek kemurahan hati dan kepedulian. Anak yang memiliki aspek kemurahan hati dan kepedulian akan memiliki kemampuan sosial yang baik, sehingga perilaku berbagi erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat anak yang mau berbagi dan tidak mau berbagi. Ada tujuh (7) anak yang sudah mau berbagi ke sesama teman sedangkan tiga (3) anak belum mau berbagi. Dari tujuh peserta didik tersebut ada yang sudah mampu berbagi tanpa diperintah oleh guru dan ada yang sudah mau berbagi namun masih diperintah oleh guru. Sikap anak yang mau

berbagi namun masih diperintah oleh guru termasuk sikap prososial yang mulai berkembang, anak yang sudah dapat berbagi tanpa disuruh namun hanya dengan teman terdekat termasuk berkembang sesuai harapan dan sikap yang ditunjukkan dengan mau berbagi kepada sesama teman tanpa disuruh tanpa membedakan teman saat teman tidak membawa makanan termasuk sikap prososial yang sudah berkembang sangat baik. Anak yang belum mau berbagi dikatakan anak yang sikap prososialnya belum berkembang. Menurut Snowman (dalam Rachmawati, 2013) anak yang mampu berbagi pada umumnya cepat menyesuaikan diri. Sehingga anak yang mau berbagi termasuk dalam anak yang cepat menyesuaikan diri.

Berdasarkan tabel 1, anak yang belum mau berbagi (BB) memiliki nilai 1, anak yang sudah mau berbagi namun masih diperintah guru (MB) memiliki nilai 2, anak yang memiliki sikap mau berbagi tanpa diperintah namun berbagi hanya dengan teman terdekat (BSH) memiliki nilai 3 dan yang sudah mau berbagi kepada teman tanpa diperintah guru dan tidak membedakan teman (BSB) memiliki nilai 4. Sebagian besar anak memiliki perkembangan perilaku berbagi cukup baik yaitu yaitu ananda RF, ARF, SEI., DMS, DMR dan ZH dan CHN. Sedangkan 3 (tiga) peserta didik yaitu ananda HBB, AZ dan DNS masih memiliki sikap yang sama seperti di awal percontohan, masih sulit untuk berbagi.

Menurut Hurlock (dalam Nugraha dan Rachmawati, 2011) anak yang mau berbagi makanan maka anak tersebut bersedia berbagi dengan anak yang lain, termasuk memiliki pola perkembangan sosial yaitu kemurahan hati. Saat anak memiliki kemurahan hati, maka anak mulai dapat menekan rasa ego terhadap dirinya sehingga perkembangan prososial ini memiliki peranan penting dalam perkembangan sikap sosial berikutnya meliputi penerimaan sosial sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik saat bergaul dengan teman-temannya.

2. Faktor Penyebab Perilaku Sulitnya Berbagi di TK Tunas Kusuma

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka terdapat hubungan yang saling terkait. Pada awal minggu di semester ganjil, perilaku berbagi di TK Tunas Kusuma masih belum menunjukkan adanya perkembangan. Ini disebabkan karena adanya penyesuaian dari peserta didik di lingkungan sekolah. Sedangkan di minggu terakhir sudah terlihat beberapa peserta didik yang memiliki perkembangan sangat baik. Dalam wawancara yang telah dilakukan kepada 2 (dua) orang informan yaitu guru, ada faktor terkait yang menunjukkan bahwa faktor keluarga atau orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan setiap peserta didik. Meski sekolah/guru telah memberikan kegiatan yang mendukung perkembangan prososial anak dalam hal berbagi, akan tetapi ada faktor lain yang membuat anak tidak mau berbagi kepada teman. Faktor-faktor tersebut antara lain dikarenakan orang tua tidak mau membawakan bekal lebih kepada anak, sehingga anak tidak dapat berbagi dan dari peserta didik sendiri yang tidak mau berbagi. Jika dikaitkan, kemungkinan keluarga atau orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik. Orang tua yang tidak mendukung pada proses kegiatan berbagi pada anak di sekolah, maka pembentukan perilaku anak yang tidak mau berbagi akan kuat mempengaruhi diri anak sendiri. Faktor ini sebagai pola asuh orang tua dan peran keluarga sebagai model dan patokan dari perilaku prososial. Data ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Perilaku prososial yang terkait dengan kemurahan hati dalam hal berbagi akan mempengaruhi perkembangan untuk mencapai perilaku sosial anak yang baik. Menurut Sitti Hartinah (2011), perilaku prososial merupakan pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Dengan berbagi, hal

ini mempengaruhi kemampuan anak untuk mampu memahami perasaan-perasaan sehingga anak mampu berempati terhadap teman sebayanya. Kemampuan berempati anak akan meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi anak terhadap teman sebayanya, sehingga anak mampu untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Kegiatan berbagi yang dilakukan oleh TK Tunas Kusuma merupakan salah satu faktor yang dapat memotivasi anak sehingga membantu anak dalam proses perkembangan perilaku prososial anak selain faktor lingkungan keluarga. Perhatian, kasih sayang dan pola asuh dari orang tua sangat mempengaruhi perkembangan prososial anak. Seperti apa yang dikatakan oleh Adiwakarta (dalam Yusuf, 2011) keterlibatan keluarga adalah keterlibatan yang mendominasi sosialisasi anak pada lingkungan selanjutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara terhadap Dinamika Perilaku Berbagi di TK Tunas Kusuma, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Dinamika perilaku berbagi di TK Tunas menunjukkan terdapat anak yang sudah mau berbagi dan belum mau berbagi makanan terhadap teman, Sikap yang menunjukkan sudah mau berbagi dengan teman akan tetapi masih diperintah oleh guru maka anak memiliki perilaku mulai berkembang, sikap yang ditunjukkan saat anak sudah mau berbagi makanan tanpa diperintah oleh guru, maka anak tersebut sudah berkembang sesuai harapan dan sikap yang ditunjukkan saat anak sudah mau berbagi dengan teman tanpa diperintah oleh guru tanpa membeda-bedakan teman maka anak termasuk memiliki perkembangan prososial berbagi yang sudah berkembang sangat baik. Terdapat tujuh (7) anak atau peserta didik yang memiliki sikap prososial sudah mau berbagi dan tiga (3) anak yang belum mau berbagi. Anak yang sudah mau berbagi termasuk memiliki sikap kemurahan hati dan memiliki sikap kepedulian.

Perilaku sulitnya berbagi pada ketiga peserta didik tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga yang tidak memberikan bekal atau makanan lebih kepada peserta didik tersebut, sehingga ketiga peserta didik tersebut tidak dapat berbagi kepada teman. Selain hal tersebut, ketiga anak tersebut tidak ingin membagikan makanannya kepada teman-teman lainnya. Dapat disimpulkan bahwa faktor sulitnya berbagi di TK Tunas Kusuma besar pengaruhnya oleh lingkungan keluarga. Faktor keluarga yaitu pola asuh orang tua dan peran keluarga sebagai model dan patokan dari perilaku prososial.

Daftar Pustaka

- Hartinah Sitti D.S.,M.M, Perkembangan Peserta Didik: Bandung
Maya. (2020). Psikologi Perkembangan Anak. Yogyakarta: CKlik Media
Moleong, Lexy J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati. (2013). Metode Pengembangan Sosial Emosional. Tangerang: Universitas Terbuka.
Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Syamsu, Yusuf. (2001). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
-